

## Pengembangan Modul Literasi Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama

Farid Helmi Setyawan, Ika Noviantari, Risma Yanti

Universitas Borneo Tarakan  
fasahelmy001@gmail.com

---

### Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

---

### Abstract

*English is a foreign language that can be learned at school and becomes a language of communication (Agustin, 2011) which has different materials and difficulties at each level with many obstacles and challenges in learning English. One of the obstacles and challenges in learning English is understanding vocabulary. This study aimed to develop an English Literacy Module as a learning material for students. The research method used is research and development by adopting the ADDIE model. The sample of this research was grade 8 junior high school in 3 state junior high schools in the Malinau district with a total of 90 students. The data collection techniques used document analysis, observation, interviews, and questionnaires. The instruments used in this study were checklist documents, product validation sheets, observation sheets, interview instruments, and questionnaires. The analysis of the data using quantitative and qualitative. The result of this research is an English literacy module based on local wisdom. The results of data analysis showed that the product validation score of 58 or 89% for design, 34 points or 85% for language, 56 points or 92% for material, and results of observations obtained 54 points or 89% for practicality and effectiveness. The results of the questionnaire analysis showed that the responses of teachers and students were positive with a percentage rate of 92% for each indicator. The results of observational data on product use concluded that the product was feasible to use. From these results, it can be concluded that the module is feasible to use and can be accepted as teaching material.*

**Keywords:** Learning module, Literacy, media development

### Abstrak

Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing yang dapat dipelajari di sekolah dan menjadi Bahasa komunikasi (Agustin, 2011) yang mana memiliki materi dan kesulitan yang berbeda pada setiap jenjangnya dan, banyak terdapat kendala dan tantangan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Salah satu kendala dan tantangan dalam mempelajari Bahasa Inggris adalah pemahaman kosa kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Modul Literasi Bahasa Inggris sebagai bahan belajar siswa dalam menguasai materi Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengadopsi model dari ADDIE. Sampel dari penelitian ini adalah kelas 8 SMP di 3 SMP Negeri Kabupaten Malinau dengan jumlah 90 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen, observasi, wawancara dan angket. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen chek list, lembar validasi produk, lembar observasi, instrument wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah modul literasi Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Hasil analisis data diperoleh bahwa dari validasi produk menunjukkan skor 58 atau 89% untuk desain, 34 poin atau 85% untuk Bahasa, 56 poin atau 92% untuk materi, dan hasil observasi penggunaan diperoleh 54 poin atau 89% untuk kepraktisan dan keefektifan. Hasil analisis angket respon guru dan siswa menunjukkan positif dengan tingkat persentase 92% untuk masing-masing indikator. Dan hasil analisis data observasi penggunaan produk disimpulkan bahwa produk layak untuk digunakan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul tersebut layak digunakan dan dapat diterima sebagai bahan ajar.

**Kata kunci:** modul ajar, literasi, pengembangan media

---

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Chalil, 2009). Menurut (Komsiyah, 2012) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses penyerapan informasi oleh siswa yang melibatkan komponen pembelajaran seperti pendidik, siswa, materi ajar, serta media pembelajaran. Semua komponen pembelajaran memiliki peran yang sama pentingnya pada sebuah pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, apabila terdapat kekurangan pada salah satu komponen. Salah satu komponen pembelajaran yang penting adalah bahan ajar yang mana dapat menentukan keberhasilan tujuan belajar mengajar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Penggunaan bahan ajar yang berkualitas akan menaikkan kualitas hasil prestasi belajar siswa.

Untuk dapat mencapai sebuah sistem Pendidikan yang berkualitas dan baik, kurikulum di Indonesia selalu dikembangkan dari waktu ke waktu mulai dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 kemudian sekarang berubah menjadi Kurikulum Merdeka. Seiring diberlakukannya kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru saat ini, ada harapan dari pemerintah yaitu sebagai wujud meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi kenyataannya dalam pelaksanaan kurikulum tersebut terdapat beberapa kendala yang salah satunya adalah terbatasnya bahan ajar sebagai sumber penunjang di luar buku paket dari Kemendikbud.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Menurut (Yana Wardhana, 2010) bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar dapat dikategorikan baik adalah bahan ajar yang memiliki kriteria seperti kesesuaian dalam menggunakan kurikulum. Dalam menyusun materi ajar harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan kondisi siswa dan lingkungan di lapangan. Penyusunan bahan ajar juga wajib memperhatikan kebutuhan siswa serta kompetensi yang akan dicapai. Pada intinya bahan ajar adalah sebuah media yang sengaja disusun untuk pembelajaran serta yang tidak disusun secara spesifik tetapi bisa dimanfaatkan untuk belajar. Materi ajar yang tidak secara khusus diciptakan ini, umumnya digunakan menjadi suplemen atau tambahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kenyataan yang ditemui di lapangan, diketahui masih terdapat guru yang dalam praktik mengajarnya masih menggunakan bahan ajar berupa buku yang disediakan oleh sekolah. Guru ada yang belum mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Melalui hasil wawancara tersebut, didapati permasalahan bahwa tidak banyak siswa yang mengetahui tentang budaya lokal atau bahkan cerita rakyat yang berada di daerah Malinau, selain itu dalam proses pembelajaran guru kurang menyampaikan contoh kearifan lokal yang ada di daerah Malinau.

Bahan ajar adalah salah satu sumber belajar bagi siswa, dan bentuk dari sumber belajar itu sangat beraneka ragam. Bahan ajar digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan oleh guru (Andi, 2015). Sehingga disimpulkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar membutuhkan sumber belajar misalnya bahan ajar berupa buku atau modul ajar,

Hamdani (Primasari et al., 2021) mengemukakan bahwa “Bahan ajar merupakan segala bentuk atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”. (Prastowo, 2014) “Bahan ajar secara umum pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Menurut Abdul Majid (dalam Ditaningtyas, 2018) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”.

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa sesuai dengan daerah dan wilayah tempat tinggalnya, maka pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa tersebut. Menurut (Sibarani, 2012), “*The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life*” (kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana). Menurut Geertz (dalam Kaimuddin, 2019) “*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. Local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc*” (Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah unsur budaya tradisional yang mengakar kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, sumber budaya, ekonomi, keamanan dan hukum. Kearifan lokal dapat dilihat sebagai tradisi yang terkait dengan kegiatan pertanian, peternakan, membangun rumah dll.).

Wati, et.al dalam (Mangesa, 2020) Guru dituntut harus mampu memberikan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa termotivasi dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran memiliki peran yang krusial bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada.

Implementasi nilai-nilai budaya atau tradisi masyarakat local dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh guru saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maryono, 2014) bahwa pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar merupakan salah satu karakteristik yang diharapkan kurikulum agar pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna. Jannah et al., (2017) juga menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya bangsa dalam pembelajaran dan membuahkan hasil belajar yang maksimal.

Kegiatan pembelajaran yang berbasis karakter dan budaya dapat dikembangkan melalui ketrampilan membaca, karena keterampilan membaca merupakan bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan dari suatu proses kegiatan belajar. Melalui keterampilan membaca, seseorang telah mampu menerjemahkan, menginterpretasikan, tanda-tanda atau lambang-lambang Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini dipertegas oleh (Cahyaningtyas, 2017) yang mengemukakan bahwa “Literasi menjadi sebuah kepentingan yang tak terelakkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat”. Oleh karena itulah, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keterampilan membaca, karena sejatinya pengetahuan diperoleh dari membaca, sehingga keterampilan membaca harus dikuasai dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia, khususnya harus ditanamkan dan dibiasakan membaca sejak dini. Oleh sebab itu dicetuskanlah sebuah program Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan buku panduan (Faizah et al.,

2016) dijelaskan bahwa kegiatan GLS diharapkan bisa membuat sekolah ataupun suatu organisasi yang warganya atau anggotanya menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa tujuan dari program ini mampu menjadikan bangsa Indonesia menjadi manusia atau bangsa yang literat, maksudnya yaitu bangsa yang berkarakter, serta sebagai manusia pembelajar sepanjang hayat. Dari latarbelakah tersebut maka peneliti melakukan penelitian pengembangan Modul Ajar Literasi Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal sebagai salah satu bentuk dukungan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Pengembangan (Research and Development) dengan mengadopsi ADDIE model. Subyek penelitian adalah 3 sekolah menengah pertama di kabupaten Malinau dengan jumlah responden 90 orang siswa. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket/questionnaire dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis dokumen dilakukan untuk menganalisis kebutuhan materi pembelajaran yang akan disajikan dalam modul ajar. Analisis dokumen yang dimaksud adalah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang kesemuanya memuat bahan materi dan tema pembelajaran. Selanjutnya tahapan Desain yaitu merancang materi dalam bentuk kerangka materi yang akan dituliskan dalam modul. Tahapan berikutnya adalah Development yaitu mengembangkan kerangka materi yang sudah dibuat untuk dijabarkan menjadi satu kesatuan materi yang utuh yang memuat kearifan lokal. Setelah dilaksanakan pengembangan dilakukan uji validasi terlebih dahulu kepada expert. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hasil uji validasi produk dari validator yang mana uji validasi produk dari expert berupa uji kelayakan modul sebelum dilakukan pengimplementasian. Setelah dilakukan validasi maka produk diimplementasikan kemudian dilakukan observasi untuk mendapatkan data. Setelah diimplementasikan, tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada tahap evaluasi, Data Reduksi atau Penyederhanaan Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk menganalisis hasil angket dan wawancara untuk mengetahui tingkat keberterimaan modul. Analisis kualitatif dilakukan untuk menginterpretasikan data hasil wawancara dan observasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media pembelajaran berupa Modul Ajar Literasi Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal mengikuti model pengembangan ADDIE dengan tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pelaksanaan seluruh prosedur penelitian dan pengembangan ini secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut:

### 1. Analisis

#### A. Analisis Kebutuhan Siswa

Pada tahapan awal penelitian ini dilakukan Analisis kebutuhan untuk produk yang dikembangkan. Tahapan analisis kebutuhan meliputi Analisis Kurikulum, Analisis Materi yang dibutuhkan, serta analisis situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung materi pada modul. Tahapan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Melihayatri dan Zaka Hadikusuma Ramadan dengan judul "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL RIAU UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR PEKANBARU". Tahapan yang dilakukan pada Analisis adalah, Peneliti melakukan tiga hal yaitu analisis kebutuhan bahan ajar,

analisis kurikulum, dan analisis situasi (Melihayatri & Ramadan, 2021). Dari tahapan tersebut untuk memperoleh data digunakan angket. Data angket analisis kebutuhan yang diperoleh digunakan sebagai standar dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif.

Hasil angket dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kondisi fasilitas siswa dalam melakukan pembelajaran Bahasa Inggris kurang mendukung karena belum adanya modul ajar (14,3%); (2) Kondisi kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran mendukung karena siswa memiliki kemauan yang kuat untuk belajar (92,4%); (3) Siswa senang belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata (68,6%); (4) Siswa cukup menyukai Modul Ajar Literasi bahasa Inggris (45,6%); (5) Siswa cukup menyukai bahasa Inggris (48,6%); (6) Siswa menganggap bahasa Inggris sangat penting bagi mereka (62,9%); (7) Masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris sulit dipelajari (74,3%); (8) Siswa senang belajar bahasa Inggris dengan beberapa latihan atau permainan (40%); (9) Aktivitas dalam pembelajaran membaca (57,1%); (10) Siswa senang belajar bahasa Inggris dengan tema daerah tempat tinggalnya (62,9%); (11) Isi dalam Modul Ajar Literasi adalah Cerita Lokal dan ada link Video (52,9%); (12) Tampilan Modul Ajar Literasi bahasa Inggris berwarna cerah (51,4%).

Hasil di atas menjadi masukan bagi peneliti dalam mengembangkan Modul Ajar Literasi interaktif untuk siswa SMP di Kabupaten Malinau. Sebagian besar opsi terpilih dengan persentase tertinggi dianggap sebagai hal yang paling penting untuk dimasukkan ke dalam modul ajar. Hal ini dimaksudkan agar Modul Ajar Literasi bahasa Inggris dapat memenuhi kebutuhan siswa dan bermanfaat untuk memperkenalkan bahasa Inggris serta memperkuat pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris mereka.

### **B. Analisis Hasil Wawancara**

Berdasarkan wawancara, para guru menganggap belajar bahasa Inggris sangat penting di sekolah karena lebih mudah bagi siswa untuk menerima pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas nanti. Para guru menyadari dampak yang akan dihadapi siswa dan guru di SMA nanti jika tidak ada pengetahuan dan keterampilan dasar bahasa Inggris yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, kegiatan perlu kerja keras serta kreatifitas untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Namun dalam kegiatan pembelajaran masih membutuhkan media pembelajaran yang membantu proses belajar mengajar terutama yang mampu menarik minat siswa untuk belajar serta memudahkan siswa untuk memahami materi. Guru mengatakan selama pembelajaran hanya mengandalkan buku yang disediakan oleh pemerintah yang mana sangat kurang dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Bagi para guru, Modul Ajar Literasi sangat membantu mereka dalam proses belajar mengajar.

Apalagi berdasarkan fakta di lapangan ditemukan bahwa kondisi tingkat literasi siswa di SMP Kabupaten Malinau masih sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya media dan bahan untuk kegiatan Literasi di sekolah. Oleh karena itu para guru sangat mendukung peneliti untuk mengembangkan Modul Ajar Literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal yang nantinya dapat membantu siswa belajar dan mengenal bahasa Inggris melalui kegiatan literasi.

## **2. Design (Rancangan)**

Tahap desain meliputi pembuatan desain Modul Ajar secara keseluruhan (blueprint), penyusunan materi, dan pengumpulan gambar. Pada tahapan membuat desain Modul Ajar (Blueprint), Blueprint menggambarkan keseluruhan Modul Ajar yang akan dibuat. Blueprint berfungsi sebagai panduan seperti peta untuk memudahkan proses pembuatan Modul Ajar. Blueprint ini berbentuk flowchart yang menggambarkan alur materi yang akan menjadi pokok isi dari modul. Setelah Menyusun blueprint,

kemudian dilakukan penyusunan materi pembelajaran, pada tahap ini peneliti mulai menyusun materi sesuai kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Materi disusun sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris saat ini yaitu kurikulum Merdeka. Setelah Menyusun materi, kemudian dilakukan kegiatan mengkoleksi gambar, gambar-gambar yang disajikan di Modul Ajar sebagian besar dirancang dan diambil oleh peneliti sendiri. Sebagian besar foto diambil di lingkungan wilayah Kabupaten Malinau. Gambar lainnya digabungkan dengan beberapa gambar yang diunduh dari berbagai sumber. Pembuatan dan penggabungan gambar dilakukan untuk membuat Modul Ajar lebih menarik. Tahapan desain ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Putu Ayu Diah Anggraini dalam penelitiannya yang berjudul "Developing Learning Video with Addie Model on Science Class For 4<sup>th</sup> Grade Elementary School Students". Tahapan yang dilakukan adalah:

*"Second, the design stage (design). At this stage, the researcher did several things that related to product design such as creating a flowchart from E-Book in the form of chart to help the arrangement flow of content from the E-Book, creating storyboards from learning videos on science subject, creating science subject scenario especially Metamorphosis material. The storyboard contains of visual design from the learning video and the outlines of the material in the learning video, arranges an outline the content of the material on the media, design the media, arranges learning activities, and create assessment instruments product. This learning video was developed using several applications and sites". (Anggraini & Putra, 2021)*

### **3. (Development) Pengembangan Membuat Modul Ajar bahasa Inggris**

Aplikasi Modul Ajar bahasa Inggris yang peneliti gunakan adalah berupa Flip Book. Pembuatan Modul Ajar bahasa Inggris ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan menggunakan perangkat komputer. Adapun aplikasi untuk memprogram pengembangan media ini, peneliti menggunakan Flip Builder kemudian membuat rancangan E-Modul untuk membuat Modul Ajar Literasi sehingga Modul Ajar bahasa Inggris tersebut diisi dengan materi, link, gambar, dan cerita lokal yang sesuai. Melalui link video, peneliti menampilkan penjelasan materi pembelajaran sehingga siswa tertarik dan dapat menggunakan media ini untuk belajar, berlatih, untuk mendukung kegiatan belajar mereka.

Perancangan yang dilakukan pada pengembangan media pembelajaran ini menggunakan materi pembelajaran bahasa Inggris yang dilengkapi dengan gambar, link video youtube, kuis, games, dan Latihan soal. Dalam tahap pengembangan Modul Ajar bahasa Inggris tentunya peneliti mengalami beberapa kendala seperti penyesuaian cerita lokal dengan materi yang sesuai kurikulum. Namun, peneliti dapat mengatasi kendala tersebut dengan menyesuaikan cerita lokal yang dimodifikasi untuk menyesuaikan materi pembelajaran. Peneliti menambahkan link video Youtube yang dapat diklik siswa agar siswa tetap dapat menonton video atau mendengarkan audio melalui Modul Ajar Literasi. Modul Ajar bahasa Inggris harus memenuhi beberapa persyaratan agar memenuhi syarat untuk siswa.

Setelah proses pengembangan ini peneliti melakukan uji validasi untuk mendapatkan hasil produk yang layak sebelum diimplementasikan. Validasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **a. Validasi Pakar**

Modul Ajar bahasa Inggris awal kemudian melalui tahap validasi. Pada tahap ini Modul Ajar bahasa Inggris divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Masukan dan saran dari para ahli akan dijadikan dasar untuk merevisi media agar media yang dikembangkan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil validasi ahli Modul Ajar Literasi bahasa Inggris diperoleh ringkasan validasi ahli seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Ringkasan Validasi Ahli

Aspek	Skor	Persentase	Criteria
Design	58	89	Very Feasible
Content	56	85	Feasible
Language	34	92	Very Feasible

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rerata skor hasil validasi ahli pada Modul Ajar Literasi bahasa Inggris masuk dalam kategori “layak”. Artinya Modul Ajar Literasi bahasa Inggris telah memenuhi kriteria valid dan siap digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan kata lain, Modul Ajar Literasi bahasa Inggris dibuat dengan baik. Namun menurut para ahli, hasil Modul Ajar Literasi bahasa Inggris tersebut masih perlu sedikit revisi. Revisi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. “Modul Ajar Literasi bahasa Inggris dapat digunakan dengan memperhatikan penulisan yang disesuaikan dengan EYD.” Revisi dilakukan sesuai dengan usulan.
2. “Modul Ajar Literasi bahasa Inggris sudah dirancang dengan baik, namun perlu memperhatikan ukuran font yang digunakan agar terlihat lebih rapi dan memudahkan anak-anak untuk membaca dan memahami isi materi.” Revisi dilakukan sesuai dengan usulan.

#### **4. Implementation (Penerapan)**

Modul Ajar Literasi yang telah dikembangkan dinyatakan layak dalam pengukuran skala likert yang direvisi berdasarkan data ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Selanjutnya, link Modul Ajar Literasi bahasa Inggris diberikan kepada guru di SMP Kabupaten Malinau untuk diimplementasikan bagi siswa.

Uji coba dilakukan di SMP Kabupaten Malinau sebanyak tiga sekolah dengan Sembilan puluh siswa, kemudian guru memberikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal menggunakan Modul Ajar Literasi bahasa Inggris yang telah dikembangkan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana siswa menggunakan Modul Ajar Literasi bahasa Inggris dan sebelum pembelajaran berakhir peneliti memberikan angket kepada siswa tentang tanggapan atau pendapat siswa terhadap Modul Ajar Literasi bahasa Inggris yang telah digunakan dalam pembelajaran.

Pada tahapan implementasi ini dilakukan pengamatan sehingga diperoleh data hasil untuk uji penerapan. Hasil dari uji penerapan ini kemudian dianalisis sehingga diperoleh hasil dari penerapan adalah respon positif dari guru dan siswa. Hasil analisis angket menunjukkan 92% dari guru dan siswa berkomentar positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dapat diterima dan layak untuk digunakan.

#### **5. Evaluation (Evaluasi)**

##### **Kepraktisan Modul Ajar Literasi bahasa Inggris**

Uji kepraktisan media dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMP di Kabupaten Malinau. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran dari guru. Berdasarkan penilaian keseluruhan oleh guru bahasa Inggris, media memperoleh skor total 54,80 pada lima belas indikator. Jika dihitung secara persentase, media tersebut mendapat skor 92% sehingga termasuk kategori “sangat praktis” untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk kegiatan pembelajaran di sekolah.

Tanggapan siswa terhadap situs pembelajaran bahasa Inggris:

Evaluasi dari siswa digunakan untuk mengevaluasi Modul Ajar Literasi bahasa Inggris yang telah divalidasi oleh validator dan direvisi. Evaluasi siswa dilakukan oleh sembilan puluh siswa di SMP Kabupaten Malinau. Hasil respon siswa terhadap Modul Ajar

Literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk kegiatan pembelajaran dengan sepuluh soal diperoleh skor 9,2 dari 10 dengan persentase 92% dan dengan kualifikasi sangat baik tanpa ada saran untuk direvisi. Berdasarkan hasil tersebut, Modul Ajar Literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran telah selesai dibuat dan layak digunakan.

### SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk siswa menengah pertama dari aspek desain, isi, dan bahasa sebagai kriteria kelayakan modul ajar bahasa Inggris adalah baik. Kemudian, berdasarkan angket evaluasi siswa yang diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan, siswa memberikan tanggapan positif. Tentunya modul ajar bahasa Inggris sangat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pengembangan modul ajar literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dilakukan dengan lima langkah model ADDIE yaitu (1) Analisis; (2) Desain; (3) Pengembangan; (4) Pelaksanaan, dan (5) Evaluasi. Tahap analisis dimulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan hasil wawancara untuk menentukan produk apa yang perlu dikembangkan, setelah itu peneliti merancang modul ajar literasi bahasa Inggris berbasis kearifan lokal sesuai dengan hasil analisis.

Setelah mendesain modul ajar bahasa Inggris, peneliti melanjutkan ke tahap pengembangan. Pada tahap ini, modul ajar literasi bahasa Inggris divalidasi oleh validator. Setelah website pembelajaran bahasa Inggris divalidasi oleh validator, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap Implementasi. Peneliti melakukan uji coba modul ajar literasi bahasa Inggris kepada siswa sebanyak sembilan puluh siswa SMP di Kabupaten Malinau. Setelah tahap implementasi selesai, peneliti memberikan angket kepada siswa dan guru untuk mendapatkan tanggapan untuk tahap evaluasi. Hasil dari evaluasi diperoleh tanggapan positif dari guru dan siswa sehingga disimpulkan bahwa modul ajar literasi Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan.

Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi khususnya pengetahuan tentang budaya lokal yang ada disekitar mereka. Selain itu dari penelitian ini, peneliti memberi saran kepada guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga mampu memberikan banyak variasi bahan ajar untuk mendukung kemampuan literasi siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan. *Deiksis*, 3(4), 354–364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- Andi. (2015). *Pengertian Bahan Ajar*. National Centre for Competency Based Training.
- Anggraini, P. A. D., & Putra, D. B. K. N. S. (2021). Developing Learning Video with Addie Model on Science Class For 4 th Grade Elementary School Students . *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540(Ictes 2020), 413–421. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.273>
- Cahyaningtyas, A. P. (2017). *LANGUAGE-RICH CLASSROOM SEBAGAI PERWUJUDAN SARANA YANG MENDUKUNG GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR*.
- Chalil, A. (2009). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Ditaningtyas, W. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Buku Cerita Bergambar (Cergam) Tema 3 Subtema 3 (Ayo Cintai Lingkungan) untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Vol. 3, Issue April) [Muhammadiyah Malang]*.



- <https://eprints.umm.ac.id/39074/>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Jannah, A. M., Sudrajat, H., & Z., F. (2017). Efektivitas Penggunaan Alat Percobaan Pesawat Sederhana Berbasis Peralatan Budaya Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–11.
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80.
- Komsiyah. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Teras.
- Mangesa, R. (2020). *Jurnal Biology Science & Education 2020 ROSITA MANGESA*, dkk. 9(2), 184–190.
- Maryono, S. S. (2014). KEEFEKTIVAN PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMA DALAM MENINGKATKAN LIVING VALUES SISWA. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 02(01), 6–13.
- Melihayatri, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Riau Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pekanbaru. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i1.2216>
- Pannen. (1995). *Mengajar di Perguruan Tinggi, buku empat, bagian "Pengembangan Bahan Ajar* (4th ed.). Universitas Terbuka.
- Prastowo. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktikum*. Kencana.
- Primasari, Y., Ulia, N., & Yustiana, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukkseskan Gerakan Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.51-62>
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Yana Wardhana. (2010). *Teori Belajar Dan Mengajar* (2nd ed.). PT Pribumi Mekar.